

Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi

Nurhayati

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
denurnurhayati22@gmail.com

Abstract

The book *Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah* by Muhammad Ali al-Hasyimi discusses the ideal character of a Muslim woman. In this book, he includes verses of the Qur'an and traditions related to the character of Muslim women. This study aims to determine the quality of the hadiths regarding the characteristics of Muslim women listed in the book of *Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah* by Muhammad Ali Al-Hasyimi. This type of research is qualitative through literature study using the takhrij hadith method and descriptive analysis approach. The takhrij method used is the takhrij hadith bi al-lafdzi, which is a search using some words from the matan hadith. The results and discussion of this research include an overview of the characteristics of Muslim women, editorials on the characteristics of Muslim women and takhrij hadiths which discuss the authenticity status of hadiths. Based on their authenticity and validity, this study concludes that the quality of the traditions contained in the book *Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah* by Muhammad Ali al-Hasyimi, is proven to be valid because it can be ascertained that the narrators are tsiqah and the hadiths are authentic. Therefore, these traditions can be used as syara' arguments or evidence in Islamic law for every Muslim woman who always explores her character. According to al-Hasyimi, the characteristics that a Muslim woman must have include 1) maintaining her honor; 2) obedient to parents and husband; 3) establish a good relationship.

Keyword: Characteristics; Muslim women; Takhrij.

Abstrak

Kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Ali al-Hasyimi membahas mengenai karakter ideal seorang muslimah. Dalam kitab ini, beliau mencantumkan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berhubungan dengan karakter muslimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas dari hadis-hadis mengenai karakteristik muslimah yang tercantum dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Ali Al-Hasyimi. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan metode takhrij hadis dan pendekatan analisis deskriptif. Metode takhrij yang digunakan yaitu takhrij hadis bi al-lafdzi, yakni pencarian dengan menggunakan sebagian kata dari matan hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi tinjauan umum tentang karakteristik muslimah, redaksi-redaksi hadis mengenai karakteristik muslimah dan takhrij hadis yang di dalamnya membahas status keotentikan hadis. Berdasarkan pada keotentikan dan validitasnya maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Ali al-Hasyimi, terbukti maqbul karena dapat dipastikan para perawinya tsiqah dan hadisnya bernilai shahih. Oleh sebab itu, hadis-hadis tersebut dapat digunakan sebagai dalil syara' atau hujjah dalam hukum Islam bagi setiap muslimah yang senantiasa mendalami karakternya. Menurut al-Hasyimi karakteristik yang harus dimiliki seorang muslimah di antaranya 1) menjaga kehormatan dirinya; 2) taat kepada orangtua dan suami; 3) menjalin silaturahmi yang baik.

Kata Kunci: Karakteristik; Muslimah; Takhrij.

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an yang berperan sebagai penjelas dan manifestasi langsung seluruh kandungannya. Menurut Yusuf al-Qardlawi, sunnah atau hadis merupakan sumber referensi pandangan hidup, segala hukum dan tuntunan yang terdapat di dalamnya harus diikuti dan diamalkan sebagai bentuk teladan kepada Nabi Saw. (Fikri, 2019). Jumhur al-Muhaditsin mengemukakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Definisi tersebut menunjukkan posisi hadis dalam Islam

sangat penting karena satu-satunya petunjuk dan contoh bagi umat Islam hanyalah Nabi Muhammad Saw., baik dalam ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Sebagaimana Al-Qur'an yang perlu ditafsir karena ayat-ayatnya yang sulit dipahami, maka hadis pun tidak terlepas dari kajian serupa. Perbedaannya bila Al-Qur'an sudah pasti berasal dari Allah Swt dan tidak diragukan lagi keasliannya, maka hadis tidak selalu berasal dari Nabi Saw. karena bisa saja hadis tersebut bukan darinya bahkan termasuk pada hadis palsu. Oleh karena itu, sebuah hadis diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui keotentikannya, apakah benar berasal dari Nabi, tersambung atau tidak periwayatannya, dan bagaimana kualitas hadisnya apakah shahih atau dhaif. Salah satu upaya kajian mengenai keotentikan hadis tersebut adalah takhrij hadis.

Dalam kitab karya Muhammad Ali Al-Hasyimi yaitu kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah, beliau membahas mengenai bagaimana menjadi sosok pribadi Muslimah yang ideal. Karya beliau ini mencantumkan karakter-karakter seorang Muslimah disertai tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Adapun untuk pemaparan hadis, beliau hanya menuliskan isi beserta artinya dan nama periwayatnya tanpa didasari sumber yang jelas dan bagaimana kualitas hadisnya. Atas dasar uraian tersebut, maka penelitian ini diperlukan dalam upaya mengetahui kualitas hadis dengan menggunakan kajian takhrij hadis.

Adapun sejumlah ahli telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan karakteristik muslimah sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Skripsi dari Hudariana Jamil yang berjudul "*Peran Wanita Muslimah dalam Pendidikan Anak Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi.*" Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran wanita muslimah dalam mendidik anak dengan membuka wawasan mengenai berbagai kewajibannya sebagai ibu menurut pandangan Muhammad Ali Al-Hasyimi. Dalam hal ini jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan mengungkapkan teori dan konsep studi dasar dalam pembahasan tersebut. Kesimpulan dari Muhammad Ali Al-Hasyimi adalah seorang muslimah yang memiliki gelar ibu harus mengetahui dan mendalami bagaimana bertanggung jawab atas dirinya terhadap p keluarga terkhusus anak-anaknya dalam pembinaan dan menanamkan akhlakul karimah (Jamil, 2018). Sinta Rosita (2020), judul "*Penafsiran Syaikh Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi tentang Karakteristik muslimah dalam tafsir Asy-Sya'rawi.*" Tulisan ini dikaji berdasarkan karakteristik muslimah menurut pandangan Syaikh Asy-sya'rawi di dalam kitab tafsirnya. Menurut beliau, karakteristik seorang muslimah adalah bertaqwa kepada Allah, *qaulan ma'rufan* yakni

berkata baik dan sopan, menjaga kehormatan diri dan taat kepada suami serta menjaga Amanah kehormatannya (Rosita, 2020). Suanah (2021), judul "*Karakteristik Muslimah Ideal dalam Al-Quran (Kajian Tematik Tafsir Abdullah Yusuf Ali)*." kripsi ini membahas mengenai karakteristik muslimah disertai penjelasan dari mufasir Abdullah Yusuf Ali mengenai ayat-ayat tentang karakter muslimah ideal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kepustakaan dan metode analisis tafsir maudhu'i. Kesimpulan penulis, karakter muslimah terdiri dari lima aspek yaitu bagaimana karakter diri dibentuk dari cara bagaimana ia berakhlak pada Tuhannya, akhlak pada dirinya, akhlak kepada orangtuanya, akhlak kepada keluarganya dan kepada masyarakatnya (Suanah, 2021). Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema yang serupa, namun secara khusus belum ditemukan penelitian tentang tema hadis karakteristik muslimah.

Berbagai penelitian terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini yang disusun dengan menelaah penelitian-penelitian tersebut dan mencoba mengembangkannya agar dapat menghasilkan pengetahuan yang baru. Muslimah yang baik adalah muslimah yang senantiasa menjalankan perintah wajib seperti sholat, puasa Ramadhan, menunaikan zakat dan ibadah wajib lainnya. Selain itu seorang muslimah harus bisa menjaga kehormatannya dengan menutup aurat agar terjauh dari segala bentuk fitnah (Munir & Adawiyah, 2020). Allah telah mengutus Hawa sebagai salah satu makhluk ciptaan dengan statusnya sebagai wanita yang dipersiapkan untuk menyebarkan rasa aman, kecintaan, perdamaian, dan ketenangan di dunia melalui keturunannya kelak. Karakter muslimah yang harus dimiliki seorang muslimah adalah budi pekerti yang berimplementasi pada tutur kata yang lembut, sopan santun, pemaaf, bertanggung jawab dan memiliki wawasan ilmu yang luas.

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis karakteristik muslimah dalam kitab karya Muhammad Ali al-Hasyimi. Adapun pertanyaan utamanya yaitu bagaimana kualitas hadis karakteristik Muslimah yang terdapat dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Ali al-Hasyimi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis karakteristik muslimah yang terdapat dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan dalam perkembangan studi ilmu hadis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berbentuk primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020a). Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif analitis dengan teknik analisis data menggunakan pola berpikir deduktif (Jamil, 2018). Kajian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) dengan sumber data primer dari kitab karya Muhammad Ali Al-Hasyimi yang berjudul "*Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah*" dan kitab-kitab hadis *al-Jami al-Shagir* seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Nasa'i*. Sedangkan sumber data sekundernya berupa beberapa buku, karya tulis ilmiah dan artikel jurnal yang memiliki korelasi terhadap kajian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrij hadis*, yakni suatu metode untuk mengetahui kualitas keaslian hadis yang sedang dikaji apakah dapat diterima atau tidak dan bertujuan untuk mengemukakan asal-usul hadis berdasarkan sumber pengambilannya baik redaksi matan maupun jalur periwayatan sanadnya sehingga ditemukan kualitas dari hadis tersebut (Sholahuddin & Suyadi, 2008). Adapun metode pencarian dalam penelitian ini dilakukan melalui bantuan aplikasi *Lidwa Pusaka* dan *Maktabah Syamilah* dengan metode *takhrij bi al-lafdzi*, yakni pencarian pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafazh hadis yang dicari baik lafazh pertama maupun penggalan-penggalan lafazh lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Karakteristik Muslimah

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kesetaraan dan menuntun kebajikan dengan tidak memandang seseorang dari derajatnya. Laki-laki maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan segala bentuk kemuliaan pada pandangan Allah Swt. Agama Islam adalah sumber dari nilai-nilai kebaikan syariat dan aturan, begitupun dengan urusan wanita yang sangat diperhatikan dan menempatkannya sebagai makhluk yang mulia yang harus dijaga. Dalam hal ini wanita yang beragama Islam disebut dengan muslimah.

Wanita muslimah memiliki status yang sama dengan laki-laki muslim dihadapan Allah terkait kewajibannya dalam menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seorang muslimah akan selalu berhenti pada batasan-batasan Allah dan tidak melampauinya, sehingga tidak terjerumus ke dalam suatu yang diharamkan. Ia akan mencari asal hukum Allah dan Rasul-Nya untuk menerapkannya dalam setiap urusan kehidupannya (Al-Hasyimi, 2020).

Muslimah adalah sebutan untuk wanita yang beragama Islam yaitu wanita yang memiliki keimanan dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. (Hariyati, 2012). Muslimah yang sejati adalah mereka yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, di sisi lain mereka harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar (Munir & Adawiyah, 2020). Sebuah anugerah besar menjadi wanita muslimah yang mendapatkan kedudukan yang mulia. Setiap muslimah mempunyai kesempatan yang sama dalam mengharapkan ridha Allah untuk masuk ke dalam syurga-Nya. Akan tetapi, kedudukan tersebut harus diperoleh atas kualitas diri muslimah itu sendiri dalam ketaatan beriman dan memiliki karakteristik kepribadian yang sesuai dengan syariat (Qardlawi, 2008).

Menurut al-Quran dan Sunnah karakteristik muslimah yaitu seseorang yang memiliki kepribadian akhlak ideal, shaleh yakni bertakwa dan taat dalam beragama, bersikap baik serta bertutur dilandasi oleh nilai-nilai keilahian (Hariyati, 2012). Pada umumnya setiap manusia memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan tentang karakter sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang. Tujuannya agar mengembangkan potensi nurani diri, mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji, memperbaiki perannya baik dalam keluarga, satuan pendidikan, masyarakat maupun pemerintahan (Maunah, 2015).

Untuk membentuk sebuah karakter yang ideal tentunya harus dikembangkan sejak dini dengan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter, baik dari segi spiritual, intelektual, moral, fisik dan operasional. Apalagi dalam Islam sangat dianjurkan untuk menjadi wanita shalihah yang memiliki karakter kepribadian yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah mengatakan bahwa wanita shalihah adalah sebaik-baik perhiasan dunia, sebagaimana dalam riwayat hadis muslim nomor 2668 berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amru bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah" (Muslim, 2009).

Wanita shalihah berperan sebagai tiang dalam keluarga muslim dan merupakan pondasi kokoh bagi keluarganya. Sebuah kenikmatan jika menjadi salah satu perhiasan terbaik di dunia dengan menempatkan diri sebagai wanita shalihah. Menjadi sumber ketenangan, kedamaian dan

kenyamanan bagi siapapun yang berada di sisinya (Al-Hasyimi, 2020). Menjadi muslimah ideal adalah sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap wanita muslim, namun hal tersebut bukanlah capaian yang mudah untuk didapatkan. Banyak sekali upaya yang harus dilakukan dalam menempuh proses mencapai predikat tersebut, untuk menjadi seorang wanita shalihah tentunya membutuhkan cara-cara khusus terutama dalam menjaga nilai istiqamah dalam hidup.

Karakteristik muslimah yang baik salah satunya yakni akan selalu memperhatikan bagaimana kepribadiannya dalam mengemban amanah, memperhatikan peran dan mengetahui fungsi dari hak serta kewajibannya. Kebiasaan positif yang harus dijalankan secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari adalah memelihara akhlak-akhlak karimah seperti ramah, sabar, jujur, menepati janji, peduli, penyayang dan perhatian kepada setiap sesama. Akhlak inilah yang mewarisi karakteristik wanita shalihah yang akan menuntunnya menjadi bidadari surga kelak.

a. Pengertian Karakteristik Muslimah

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani '*to mark*' menandai atau '*to engrave*' yang berarti mengukir, melukis. Kata '*to engrave*' bermakna bahwa karakter adalah lukisan jiwa seseorang yang termanifestasi dalam perilaku (Samrin, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Adapun karakter merupakan istilah dari bahasa Inggris yakni *character* akhlak batin yang terimplementasi dalam kepribadian yang membentuk kualitas dari diri. Kualitas tersebut dilandasi oleh cara berpikir berdasarkan pada nilai-nilai moral sehingga terbentuklah perilaku seseorang. Kemudian istilah ini dikenal dengan istilah akhlak, etika, atau nilai yang berhubungan dengan pembentukan moral (Ainiyah, 2013).

Karakter adalah kebiasaan, watak, tabiat seseorang atau akhlak yang melekat padanya yang terbentuk berdasarkan pada landasan berpikir individu dari hasil internalisasi dan menjadikan timbulnya bentuk karakter yang khas padanya (Maunah, 2015). Karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Seseorang yang memiliki karakter berarti seseorang yang berperilaku, berkepribadian, bertabiat, bersifat atau berwatak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik dari seseorang yang dilihat dari tolak etis moral yang biasanya menjadikan sifat-sifat melekat pada seseorang dan relatif tetap (Samrin, 2019). Istilah karakteristik sendiri berasal dari bahasa Inggris *characteristic*

yang berarti sifat khas atau ciri khas. Adapun karakteristik adalah sifat khas seseorang seperti tabiat, watak yang dimiliki seseorang (Rosita, 2020).

Dalam terminologi Islam, karakter atau akhlak berasal dari bahasa Arab yakni kata *khuluq* bentuk tunggal dari akhlak yaitu sebuah kondisi batiniah dan lahiriyah seseorang (Mahmud, 2004). Sedangkan menurut psikologi Islam karakter atau kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Kepribadian sesungguhnya merupakan interaksi antara ketiga komponen tersebut, hanya saja akan ada salah satu yang menjadi dominan dan biasanya kalbu lah yang mendominasi untuk mengendalikan kepribadian seseorang (Hasanah, 2015).

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah yaitu antara ibadah dan muamalah yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari melalui kekuatan iman dalam melakukan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku (Habibah, 2015).

Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga beliau merupakan salah satu teladan yang baik untuk dicontoh perilakunya. Nabi Saw. menjadikan Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak untuk dijadikan tuntunan dalam pembinaan akhlak yang mulia bagi dirinya. Sudah sepantasnya setiap muslim mencontoh akhlak Nabi dengan mempelajari dua wasiat yang ditinggalkannya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebuah riwayat hadis nomor 3295 menjelaskan bagaimana sifat Rasulullah Saw. dan pesan beliau mengenai akhlak, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al-A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya" (Bukhari, 2009).

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang penting terutama dalam beragama maupun bersosial. Akhlak yang baik adalah kunci dari segalanya, bahkan seseorang mendapatkan kemuliaan yang sangat tinggi apabila memiliki akhlak baik. Dalam hadis lain disebutkan bahwa orang-orang yang paling baik akhlaknya pada hari kiamat akan dicintai dan didekatkan tempat duduknya dengan Rasulullah Saw. Akhlak yang baik merupakan sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di surganya Allah Swt. (Kholish, 2021). Tidak ada batasan siapa saja yang harus memiliki akhlak yang baik, laki-laki maupun wanita sebagai muslim tentunya mempunyai kesempatan yang sama dalam membentuk karakteristik dirinya sendiri yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Islam khususnya, seorang wanita muslimah begitu dijunjung tinggi derajatnya dan diistimewakan sebagai wanita. Hal ini menunjukkan perhatian Islam terhadap wanita muslimah yang dikenal halus dan lemah lembut (Suratmaputra, 2018). Wanita muslimah adalah sebutan bagi wanita yang beragama Islam dan patuh dalam menjalankan perintah Allah Swt. Muslimah menurut Islam adalah perhiasan dunia dan seringkali dibandingkan dengan bidadari surga, hal ini menunjukkan bahwa wanita shalihah sangatlah mulia (Rosita, 2020).

Kesuksesan seorang muslimah yaitu mampu mencetak nilai-nilai al-Quran dan Sunnah pada dirinya, sehingga memiliki kepribadian yang luhur, cerdas, dan terpercaya. Seorang muslimah seharusnya memiliki akhlak atau karakteristik kepribadian yang mampu menghadirkan *hablun minallah* dengan baik dan mengimplementasikan kebaikannya kepada seluruh makhluk, terlebih orang terdekat seperti orang tua, istri atau suami, anak, keluarga maupun masyarakat umum lainnya (Al-Hasyimi, 2020).

Wanita muslimah dalam lingkup Islam adalah makhluk yang suci yang dapat menjaga kehormatannya dan dihiasi oleh akhlakul karimah. Berbeda dengan karakteristik laki-laki, muslimah mempunyai kedudukan yang agung dengan dijaga harkat dan martabatnya. Terdapat beberapa ciri karakteristik Muslimah yang shlelah yaitu muslimah yang senantiasa beriman pada rukun Iman yang lima, Muslimah yang istiqomah akan keislamannya dengan menjaga sholat serta khusyu menunaikannya, Muslimah yang memelihara kehormatannya dengan menjaga auratnya, Muslimah yang selalu taat kepada suaminya dan mampu mendidik anak-anaknya (Rosita, 2020).

b. Unsur-unsur Karakteristik Muslimah

Unsur karakteristik muslimah terdiri dari unsur keyakinan, ibadah, akhlak, fisik, wawasan, manajemen urusan dan unsur manfaat bagi semua.

Menurut Hasan Al-Banna unsur-unsur karakteristik muslimah adalah mempunyai keyakinan atau aqidah yang lurus, beribadah yang benar, istiqomah dalam berakhlak, memiliki kekuatan jasmani maupun rohani, berwawasan luas, pandai mengatur waktu atau urusan dan bermanfaat bagi orang lain (Saifurrahman, 2016).

Pertama, Aqidah yang lurus merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim maupun muslimah. Dengan aqidah yang lurus, seseorang akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah, tidak akan menyimpang dari ketentuan-ketentuan-Nya dan akan menyerahkan segalanya semata-mata hanya untuk Allah. Kedua, ibadah yang benar yakni dalam melaksanakan setiap peribadatan harus sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketiga, istiqomah dalam berakhlak merupakan sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan Allah maupun makhluk-Nya. Keempat, memiliki kekuatan jasmani maupun rohani diperlukan untuk menjaga daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan segala kewajiban secara optimal. Kelima, berwawasan luas adalah unsur yang tidak kalah penting karena manusia memang dituntut untuk terus menimba ilmu sampai akhir hayatnya. Keenam, pandai mengatur waktu yakni disiplin mengelola waktunya dengan baik dan efektif sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Ketujuh, bermanfaat bagi orang lain dalam hal kebaikan sehingga orang di sekitarnya merasakan keberadaannya.

c. Ruang Lingkup Karakteristik Muslimah

Karakteristik seseorang di samping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, juga terbentuk melalui proses panjang dalam perjalanan hidupnya. Baik melalui proses internalisasi nilai pengetahuan maupun pengalaman pada dirinya. Pada umumnya, unsur karakteristik muslimah dapat terbentuk atas pola berpikir dan cara mengatur tingkah lakunya sendiri (Hayati, 2019). Hal ini menunjukkan ruang lingkup karakteristik muslimah terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal, meliputi insting biologis yang merupakan kumpulan unsur-unsur karakteristik bawaan sejak lahir yang bersifat kejiwaan baik itu pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan maupun yang bersifat jasmani. Dalam teori pendidikan ada yang disebut dengan faktor hereditas, yakni kecenderungan seorang anak yang meniru orangtuanya dalam komposisi fisik dan psikologis. Dengan kata lain hereditas adalah penurunan sifat-sifat genetik orangtua kepada anak (Rosita, 2020). Menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh Schoupenhouer berpendapat bahwa faktor internal ini lebih kuat dibanding faktor eksternal, karena bakat yang dibawa sejak lahir sukar

sekali untuk dihilangkan dengan pengaruh lain. 2) Faktor eksternal, meliputi faktor-faktor yang berada diluar diri manusia namun secara langsung mempengaruhi perilaku seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan maupun kebudayaan (Saifurrahman, 2016).

Kedua faktor di atas menjadi ruang lingkup karakteristik itu sendiri berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam berperilaku. Faktor internal dapat berupa potensi diri meliputi olah hati seperti beriman, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, ramah, toleran dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal berupa potensi diri yang digali terus menerus seperti kecerdasan, kreatifitas, inovatif, kritis, bersih, disiplin, gigih dan lain sebagainya.

2. Teks Hadis

Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi karakteristik muslimah di antaranya: 1) taqwa kepada Allah yaitu senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar*; 2) menjaga kehormatan dirinya yaitu dengan menjaga *murū'ah*; 3) taat kepada orangtua dan suami; 4) bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya atas anak; 5) menjalin silaturahmi yang baik (Al-Hasyimi, 2020).

Berikut beberapa hadis tentang karakteristik muslimah yang terdapat dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah yang akan diteliti dengan metode takhrij:

Tabel 1. Redaksi-redaksi Hadis Karakteristik Muslimah

No	Redaksi Matan	Tema Hadis	Mukharrij	Nomor Hadis
1	Dari Ibnu Abbas Ra "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berkholwat (berduaan) dengan seorang wanita dan janganlah sekali-kali seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya." Lalu ada seorang laki-laki yang bangkit seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah mendaftarkan diriku untuk mengikuti suatu peperangan sedangkan istriku pergi menunaikan haji." Maka Rasulullah Saw. menjawab: "Tunaikanlah haji bersama istrimu."	Muslimah Menjaga Kehormatan	Imam Bukhari	2784

2	Dari Abu Hurairah Ra "jikalau aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya"	Muslimah Taat kepada Suami	Imam Tirmidzi	1079
3	Dari Abu Ayyub al-Anshary Ra "Hendaklah kamu menyembah Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun, kamu mendirikan shalat, kamu tunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi"	Muslimah Menjaga Silaturahmi	Imam Ahmad	22437

Tabel 1 menunjukkan 3 (tiga) hadis tentang karakteristik Muslimah yang terdapat dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah. Maka diperoleh hadis-hadis yang memuat tentang tema tersebut melalui penelusuran aplikasi Lidwa Pusaka dalam kitab *Kutub at-Tis'ah* sebagai *mashadir asliyah*. Redaksi hadis tentang karakteristik Muslimah di atas akan disajikan melalui metode takhrij sebagaimana sajian berikut di bawah ini.

a. Hadis Muslimah menjaga Kehormatannya

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرِمٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْتَنِبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا وَخَرَجْتُ امْرَأَتِي حَاجَّةً قَالَ أَذْهَبَ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Sufyan dari 'Amru dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berkhulwat (berduaan) dengan seorang wanita dan janganlah sekali-kali seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya." Lalu ada seorang laki-laki yang bangkit seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah mendaftarkan diriku untuk mengikuti suatu peperangan sedangkan istriku pergi menunaikan haji." maka Beliau bersabda: "Tunaikanlah haji bersama istrimu" (Bukhari, 2009).

Redaksi hadis ini tertulis dalam kitab karya al-Hasyimi, kemudian hadis ini dilacak melalui metode takhrij dengan penelusuran lafadz dengan lafal لَا يَخْلُونَ melalui aplikasi Lidwa Pusaka hingga ditemukan pada kitab Shahih Bukhari No. 2784.

Tabel 2. Daftar Rawi dan Sanad

Nama	Kunyah	Kalangan	Negeri Hidup	Tahun Wafat	Komentar Ulama
Abdullah bin Abbas	Abu Al-Abbas	Shahabat	Marur Rawdz	68 H	Shahabat
Nafiz	Abu Ma'bad	Tabi'in pertengahan	Marur Rawdz	104 H	- Ibnu Hajar: tsiqah - Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqat - Yahya bin Ma'in: Tsiqah
'Amru bin Dinar al-Atsram	Abu Muhammad	Tabi'in biasa	Marur Rawdz	126 H	- Ibnu Hajar: Tsiqah tsabat - Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqat - Abu Hatim: Tsiqah
Sufyan bin Uyainah	Abu Muhammad	Tabi'ut Tabi'in Pertengahan	Kufah	198 H	- Ibnu Hibban: Hafidz Mutqin - Adz-dzahabi: Tsiqah tsabat
Qutaibah bin Sa'id	Abu Raja'	Tabi'ul Atba Tua	Himsh	240 H	- An-Nasa'i: Tsiqah - Ibnu Hajar: Tsiqah tsabat - Yahya bin Ma'in: Tsiqah

Tabel 2 mendeskripsikan daftar rawi dan sanad pada hadis Shahih Bukhari No. 2784 beserta komentar ulama terhadap para rawinya. Untuk mengetahui bersambung dan tidaknya suatu sanad maka perlu diketahui hubungan antara rawi dan bagaimana metode periwayatannya. Adapun kriteria *ittishal al-sanad* (ketersambungan sanad) adalah sebagai berikut: 1) keseluruhan rawi berkualitas *tsiqah* (*adil* dan *dhabit*); 2) dalam proses *tahammul wal'ada* (penyampaian hadis) masing-masing periwayat menggunakan *shighat isnad* (kata penghubung) yang berkualitas tinggi dan sudah disepakati para ulama dengan metode *al-sama'*. Lafadz yang digunakan di antaranya: *sami'tu*, *hadatsana*, *hadatsani*, *akhbarana*, *akhbarani*, *qala lana*, *zakarna* dan lain-lain; 3) adanya indikasi kuat perjumpaan antara para perawi. Indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka adalah: a) terjadi proses guru dan murid; b) tahun lahir dan wafat para rawi

diperkirakan adanya pertemuan; c) para rawi belajar atau mengabdikan di tempat yang sama.

Setelah diketahui kriteria ketersambungan sanad maka yang pertama berdasarkan proses *tahammul wal 'ada* pada hadis di atas menggunakan *shighat isnad* dengan lafadz *hadatsana* dan *sami'a* yang mengindikasikan bahwa para rawi bertemu secara langsung. Lafadz *hadatsana* termasuk pada tingkatan martabat tertinggi karena mendengar sifatnya lebih tinggi daripada yang lain, sehingga dapat diketahui bahwa rawi tersebut mendengar langsung dari gurunya. Kedua, berdasarkan pada rangkaian sanadnya maka hadis ini termasuk hadis *muttasil* yakni hadis yang sanadnya bersambung dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Karena dapat dilihat ketersambungan antara satu rawi dengan rawi lainnya berdasarkan pada hubungan antara guru dan murid. Selain itu, ditinjau dari tahun hidup dan wafat para periwayat dapat dipastikan bahwa ketersambungan antara para rawi dapat dipercaya, juga sangat memungkinkan hidup sezaman dan bertemu satu sama lain.

Para ulama menilai kualitas pribadi rawi dan kapasitas intelektual keseluruhan rawi dinyatakan *tsiqah* (*adil* dan *dhabit*) sebagaimana komentar ulama yang tercantum dalam Tabel 1. Sanad pada hadis tersebut dapat dikatakan terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). *Syadz* itu sendiri dipahami sebagai pertentangan antara seorang rawi yang *tsiqah* dengan rawi yang lebih *tsiqah* atau rawi *tsiqah* dalam jumlah banyak. Sedangkan *'illat* menurut Mahmud ath-Thahan adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. Jika dilihat dari penisbatan hadis maka hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'* karena bersandar kepada Rasulullah Saw.

Adapun dari segi kajian matan maka diperlukan metode perbandingan (*Muqaranah*) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan lafadz dalam matan, sehingga dapat diketahui adanya *syadz* atau *'illat* pada hadis ini.

Menurut M. Syuhudi Ismail kaedah keshahihan matan hadis adalah sebagai berikut: 1) tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkam*; 2) tidak bertentangan dengan akal sehat; 3) tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*; 4) tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti; 6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat (Yahya, 2016).

Tabel 3. Perbandingan Matan Hadis

Nomor Hadis	Kitab Hadis	Sahabat	Matan Hadis
2784	Shahih Bukhari	Abdullah bin Abbas	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرُنَّ امْرَأَةً إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرِمٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْتَنِبُ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا وَخَرَجْتُ امْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ أَذْهَبَ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ
4832	Shahih Bukhari	Abdullah bin Abbas	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرِمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَأَكْتَنِبُ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ
2391	Shahih Muslim	Abdullah bin Abbas	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مُحْرِمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرِمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي أَكْتَنِبُ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ
1833	Musnad Ahmad	Abdullah bin Abbas	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مُحْرِمٍ وَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ إِلَى الْحُجِّ وَإِنِّي أَكْتَنِبُ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَاحْجُجْ مَعَ امْرَأَتِكَ
3062	Musnad Ahmad	Abdullah bin Abbas	لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مُحْرِمٍ وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّي أَكْتَنِبُ فِي عَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ فَارْجِعْ فَحُجَّ مَعَهَا حَدَّثَنَا رُوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يُخْبِرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رُوْحٌ فَاحْجُجْ مَعَهَا
109	Musnad Ahmad	Umar bin Khatab	لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ تَالَيْتُهُمَا وَمَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ
172	Musnad Ahmad	Umar bin Khatab	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ تَالَيْتُهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ تَسْرُهُ حَسَنَتُهُ وَتَسْوَهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ
14124	Musnad Ahmad	Jabir bin Abdullah	وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مُحْرِمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالَيْتُهُمَا الشَّيْطَانُ
2091	Sunan Tirmidzi	Umar bin Khatab	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالَيْتُهُمَا الشَّيْطَانُ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمَرْقُفَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِنْتِنِ أَنْبَعُدْ مَنْ أَرَادَ مُجْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمْ الْمُؤْمِنُ
1091	Sunan Tirmidzi	Uqbah bin Amir	لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالَيْتُهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَعْنَى قَوْلِهِ الْحُمُو يُقَالُ هُوَ أَحْوُ الزَّوْجِ كَأَنَّهُ كَرِهَ لَهُ أَنْ يَخْلُوَ بِهَا

Tabel 3 mendeskripsikan hadis-hadis yang semakna tentang menjaga kehormatan seorang muslimah dengan adanya larangan dari Rasulullah untuk tidak berkhawat dan bepergian sendirian tanpa mahramnya. Berdasarkan penelusuran tersebut maka ditemukan 10 hadis yang setema

dari 4 mukharrij yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi yang bersumber dari 4 sahabat: Abdullah bin Abbas (5 hadis), Uqbah bin Amr (1 Hadis), Umar bin Khatab (3 hadis), dan Jabir bin Abdullah (1 hadis).

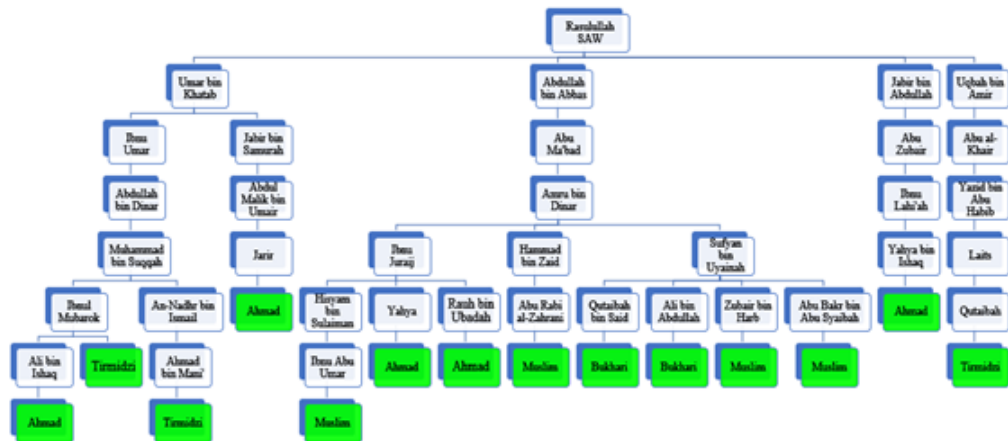
Makna hadis di atas menurut sebagian ulama telah sepakat bahwa tidak seharusnya wanita pergi selain untuk haji dan umrah melainkan bersama mahram, kecuali hijrah dari kancah peperangan yang dikuasai musuh (An-Nawawi, 2012). Hadis ini meliputi semua macam bepergian baik yang wajib seperti ziarah, berdagang, dan menuntut ilmu atau yang lainnya. Menurut Yusuf al-Qardlawi alasan dibalik larangan perempuan bepergian sendiri tanpa mahram adalah kekhawatiran akan keselamatannya apabila ia bepergian jauh tanpa disertai seorang suami atau mahram. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga kehormatannya serta melindungi diri dan menjaga keamanan, keselamatannya dari segala niat kejahatan.

Sedangkan larangan ikhtilat sudah jelas memiliki potensi mendatangkan bahaya besar dan dapat menista diri sendiri jika terbiasa berbaur antara laki-laki dan wanita. Tanpa tujuan yang syar'i maka sudah sepantasnya untuk menjauhkan diri dari ikhtilat, berbeda jika berkumpulnya antara laki-laki dan wanita untuk menunaikan kemaslahatan besar karena didesak oleh kepentingan syar'i seperti akan melaksanakan shalat berjamaah di masjid, menghadiri majelis ilmu, berpartisipasi dalam mewujudkan misi mulia seperti jihad, atau aktivitas-aktivitas kebaikan yang menuntut adanya kerjasama antara laki-laki dan wanita. Dalam hal ini Islam membolehkannya dalam batasan-batasan syar'i tertentu (Al-Hasyimi, 2020).

Diketahui bahwa *syadz* pada matan biasanya terjadi dalam penukilan hadis, di antaranya berupa *idraj* (sisipan), *al-ziyadah* (penambahan), *al-qalb* (pemutarbalikkan matan), *al-tashshif* (perubahan pada huruf maupun pada syakal). Secara keseluruhan setelah diteliti, matan di atas beserta penjelasan maknanya tidak ditemukan perbandingan yang signifikan, semua matan memiliki makna yang sama tanpa adanya sesuatu tambahan atau pengurangan sebagaimana disebutkan. Adapun perbedaan lafadz yang digunakan pada beberapa riwayat tidak menjadi persoalan karena tidak bertentangan satu sama lain. Jadi otentisitas matan hadis di atas dapat dikatakan mencakup kriteria shahih karena sudah sesuai dengan syarat keshahihan matan. Hadis ini tidak mengandung *syadz* maupun *'illat*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis shahih lainnya, logika, ilmu pengetahuan atau sejarah (Fahmi, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas matan hadis ini diterima dan dapat dipercaya bersumber dari Nabi Saw.

Tabel 3 tentang perbandingan matan dapat diketahui bahwa hadis tersebut tidak hanya ditemukan pada kitab Shahih Bukhari saja melainkan ada juga dalam bermacam kitab hadis lainnya sebagaimana terlihat pada bagan sanad berikut.

Bagan 1. Takhrij Hadis dan I'tibar Sanad



Bagan 1 merupakan takhrij dan i'tibar sanad hadis. Dari bagan tersebut dapat diketahui jumlah *syawahid* dan *mutabi'* yang terdapat pada hadis ini. Terdapat beberapa jalur periwayatan, jalur periwayatan tersebut disampaikan oleh beberapa *syawahid* yaitu Umar bin Khattab, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah dan Uqbah bin Amr. Pada Jalur periwayatan umar bin khattab, terdapat beberapa *mutabi'* yaitu Ibnu Umar dan Jabir bin Samurah, kemudian pada jalur Ibnu Umar yang menjadi *mutabi'* nya yaitu Ibnu Mubarak dan Nadhr bin Ismail, pada jalur Mubarak yang menjadi *mutabi'* nya adalah Ali bin Ishaq. Selain jalur periwayatan dari Umar bin Khattab, periwayatan Abdullah bin Abbas juga memiliki beberapa *mutabi'* yaitu Ibnu Juraij, Hammad bin Zaid dan Sufyan bin Uyainah. Pada periwayatan Ibnu Juraij, memiliki *mutabi'* yaitu Hisyam bin Sulaiman, Yahya, dan Rauh bin Ubadah. Pada jalur Sufyan bin Uyainah, terdapat *mutabi'* yaitu Qutaibah bin Said, Ali bin Abdullah, Zubair bin Harb, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Setelah penelitian sanad dan matan dapat disimpulkan bahwa hadis yang diurai di atas secara kuantitas rawi termasuk ke dalam hadis *mutawatir lafdzi* karena jumlah rawinya melebihi dari kuantitas hadis *ahad* dan maknanya sesuai antara riwayat satu dengan yang lainnya. Kemudian kualitas hadisnya termasuk hadis *Shahih li ghairihi* dan bersumber pada

Nabi Saw. yang berarti hadis Marfu'. Dengan kata lain hadis ini *maqbul* yakni dapat diterima sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah.

b. Hadis Muslimah taat kepada Suami

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَسُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشَمٍ وَعَائِشَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى وَطَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَأَنَسِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami An-Nadlr bin Syumail telah menghabarkan kepada kami Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jikalau saya boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya." Hadits semakna diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Suraqah bin Malik bin Ju'syum, 'Aisyah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Abu Aufa, Thalq bin Ali, Umu Salamah, Anas dan Ibnu Umar. Abu 'Isa berkata; "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan gharib dari jalur ini, dari hadits Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah" (At-Tirmidzi, 2009).

Redaksi hadis ini ditemukan melalui metode penelusuran lafadz dan tema menggunakan aplikasi Lidwa Pusaka. Lafal yang digunakan adalah lafadz *لَوْ كُنْتُ أَمْرًا*, sehingga ditemukan pada kitab Sunan Tirmidzi No. 1079.

Tabel 4. Daftar Rawi dan Sanad

Nama	Kunyah	Kalangan	Negeri Hidup	Tahun Wafat	Komentar Ulama
Abdur Rahman bin Shakhr	Abu Hurairah	Shahabat	Madinah	57 H	Shahabat
Abdullah bin Abdur	Abu Salamah	Tabi'in pertengahan	Madinah	94 H	- Ibnu Hibban: Tsiqah - Abu Zurah: Tsiqah Imam

Rahman bin Auf					
Muhammad bin Amru bin Alqamah	Abu Abdullah	Tabi'in pertengahan	Madinah	145 H	- Ibnu Hajar: shaduuq - Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqat - Abu Hatim: Shalihul Hadits
An-Nadlr bin Syumail	Abu Al - Hasan	Tabi'ut tabi'in biasa	Himh	203 H	- An-Nasa'i: Tsiqah - Ibnu Hajar: Tsiqah tsabat - Adz-Dzahabi: Syaikh
Mahmud bin Ghailan	Abu Ahmad	Tabi'in pertengahan	Baghdad	239 H	- An-Nasa'i: Tsiqah - Ibnu Hajar: Tsiqah - Adz-Dzahabi: Hafizh

Tabel 4 mendeskripsikan daftar rawi pada hadis Sunan Tirmidzi No. 1079 beserta komentar ulama terhadap para rawinya. Proses *tahammul wal 'ada* hadis di atas menggunakan *shighat isnad* dengan lafadz *hadatsana* dan *akhbarana* yang mengindikasikan bahwa mereka bertemu secara langsung. Jika lafadz *hadatsana* yang termasuk pada tingkatan martabat tertinggi, maka berbeda tingkatan dengan lafadz *akhbarana* yang termasuk pada tingkatan kedua. Lafadz *akhbarana* berarti mendengarkan yang artinya bersifat umum dan menunjukkan bahwa hadis diterima dengan cara membacakan hadis pada seorang guru (*qira'ah 'ala syaikh*).

Berdasarkan tabel 4, setelah diteliti rangkaian sanadnya maka hadis ini juga termasuk pada hadis *muttasil* dengan kata lain mata rantai setiap perawi bersifat berkesinambungan karena memiliki historis antara guru dan murid. Selain itu, ditinjau dari negeri semasa hidup dan tahun wafat para perawi dapat dipastikan bahwa ketersambungan antara para rawi sangat memungkinkan mereka hidup sezaman dan bertemu satu sama lain. Para ulama menilai kualitas pribadi rawi dan kapasitas intelektual keseluruhan rawi dinyatakan *tsiqah*, *al-hafidz*, *shaduuq*, *'adil*, *dhabit* dan tidak ditemukan adanya *syadz* (kejanggalan) maupun *'illat* (cacat). Jika dilihat dari penisbatan hadis maka hadis ini pun termasuk kategori hadis *marfu'* karena bersandar kepada Rasulullah Saw.

Dari segi kajian matan maka diperlukan metode perbandingan (*muqaranah*) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan lafaz dalam matan, sehingga dapat diketahui adanya *syadz* atau *'illat* pada hadis ini.

Tabel 5. Perbandingan Matan

Nomor Hadis	Kitab Hadis	Sahabat	Matan Hadis
20983	Musnad Ahmad	Muadz bin Jabal	لَوْ كُنْتُ أَمْرًا بَشَرًا يَسْجُدُ لِبَشَرٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرُؤُوسِهَا
18591	Musnad Ahmad	Abdullah bin Abi Aufa	لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرُؤُوسِهَا
23331	Musnad Ahmad	Aisyah Ra	وَلَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا، أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرُؤُوسِهَا
12153	Musnad Ahmad	Anas bin Malik	لَا يَصْلُحُ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ وَلَوْ صَلَحَ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرُؤُوسِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا
1842	Sunan Ibnu Majah	Aisyah Ra	لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرُؤُوسِهَا
1427	Sunan Darimi	Qais bin Sa'ad bin Ubadah	لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَرْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْهِنَّ مِنْ حَقِّهِمْ
1828	Abu Daud	Qais bin Sa'ad bin Ubadah	لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَرْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ
1079	Sunan Tirmizi	Abu Hurairah	لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرُؤُوسِهَا.

Tabel 5 mendeskripsikan hadis-hadis yang setema tentang ketaatan seorang istri kepada suami. Sebagaimana tabel di atas maka diperoleh 8 (delapan) hadis yang semakna, perawi pertama sebagai sumber awal hadis di atas diriwayatkan oleh 6 sahabat; Aisyah RA sebagai istri Rasul Saw. (2 hadis), Mu'adz bin Jabal (1 hadis), Anas bin Malik (1 hadis), Qais bin Sa'ad (2 hadis), Abu Hurairah (1 hadis), dan Abdullah bin Abi Aufa (1 hadis).

Jika dilihat dari kontekstual matan hadis di atas Rasulullah mengandaikan jika seseorang harus bersujud kepada orang lain maka disarankan bagi seorang istri untuk bersujud kepada suaminya. Kata sujud tersebut bermakna ketundukan dan kerendahan diri. Sedangkan makna sebenarnya yaitu menunjukkan pada seorang istri untuk tunduk kepada suami sebagai simbolisasi dari ketaatan dan kesetiaan. Bukan semata-mata sujud secara fisik, namun memiliki arti bahwa seorang istri memiliki kewajiban besar terhadap suaminya sehingga ia harus menaati segala

perintah suami, selama perintah tersebut perbuatan yang ma'ruf dan tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Sebagaimana pandangan Al-Qur'an bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin keluarga, sudah sepantasnya bagi seorang pemimpin untuk ditaati dan dihormati terkhusus bagi seorang istri yang wajib baginya untuk patuh terhadap suami.

Adapun di antara bentuk ketaatan terhadap suami adalah tidak berpuasa diluar bulan Ramadhan tanpa izin dari suami dan menafkahkan harta suaminya tanpa izin. Hal ini menyatakan bahwa izin dan ridha suami adalah kunci keberkahan dalam rumah tangga dan bentuk penghormatan atau kepatuhan yang diajarkan oleh Islam. Wanita muslimah yang beriman akan senantiasa menyayangi anak-anaknya dan memelihara hak suaminya dan keduanya merupakan sifat terbaik yang menghiasi kepribadian wanita shalihah. Maka karakteristik ini penting untuk dimiliki setiap muslimah yang sudah berkeluarga. Kewajiban taat seorang istri kepada suami merupakan hak bagi suami. Menurut Ibnu Taimiyah, tidak ada kewajiban bagi seorang istri setelah memenuhi hak Allah Swt dan Rasulnya yang lebih wajib baginya selain memenuhi hak suaminya (Kumalasari, 2020).

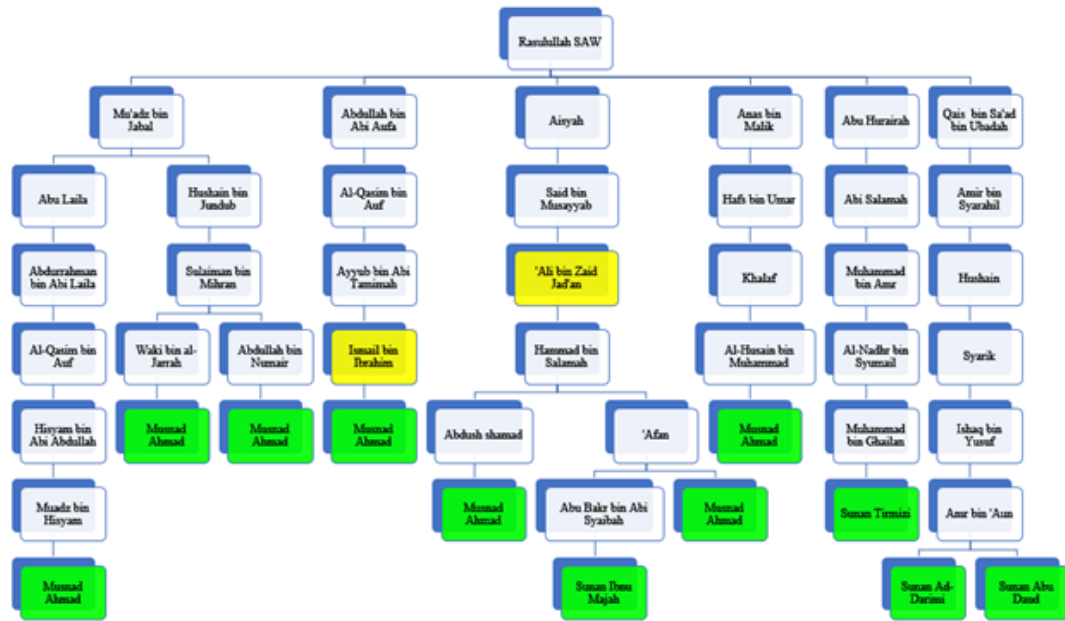
Wanita muslimah yang berperangai baik maka akan mengetahui bagaimana etika dalam menggauli atau merawat suaminya dengan memahami segala kondisi psikologis suami, kebiasaannya, perkara yang disukai dan tidak, serta dapat menutup celah perselisihan yang merusak keharmonisan antara mereka. Di antara bentuk ketaatan dan kepatuhan wanita muslimah kepada suami adalah kesigapan dirinya dalam menyambut keinginan khusus suami yang diperkenankan oleh syariat Islam. Islam mengabarkan bahwa mematuhi seorang suami akan mendapatkan pahala besar dan syurga sebagai imbalannya (Al-Hasyimi, 2020).

Analisa terhadap matan di atas dapat dipastikan sesuai dengan ajaran al-Qur'an, sejalan dengan matan hadis yang shahih, sesuai dengan fakta sejarah, kandungannya sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran agama Islam dan sejalan dengan akal sehat. Perbandingan antara matan hadis satu dengan yang lainnya tidak bertentangan dan memiliki makna yang serupa sehingga tidak ada *syadz* maupun *'illat* di dalamnya. Maka secara keseluruhan para ahli hadis tidak menolaknya dan dapat menerima matan dari hadis tersebut.

Tabel perbandingan matan di atas dapat diperoleh bahwa hadis tersebut tidak hanya ditemukan pada kitab Sunan Tirmidzi saja melainkan ada juga dalam bermacam kitab hadis lainnya. Dari penelusuran tersebut terdapat 8 hadis yang setema dari 5 mukharrij, yakni riwayat Imam Ahmad, Imam Ad-Darimi, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah

yang bersumber dari 6 sahabat Rasulullah Saw., sebagaimana terlihat pada Bagan 2 berikut.

Bagan 2. Takhrij Hadis dan I'tibar Sanad



Bagan 2. mendeskripsikan tentang takhrij dan i'tibar sanad. Dari bagan tersebut dapat diketahui jumlah syawahid dan mutabi' yang terdapat dalam periwayatan hadis ini. Syawahid hadis ini yaitu Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Abi A'fa, Aisyah, Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Qais bin Sa'ad. Kemudian yang memiliki mutabi' pada jalur periwayatan hadis ini yaitu pada jalur periwayatan Mu'adz bin Jabal, yakni yang menjadi mutabi'nya adalah Abu Laila dan Husain bin Jundub. Pada jalur Husain bin Jundub juga memiliki mutabi' yakni Waki bin al-Jarrah dan Abdullah bin Numair. Selain itu, pada jalur periwayatan Aisyah terdapat mutabi' yaitu Abdush Shamad dan 'Afan. Jalur periwayatan 'Afan memiliki mutabi' yaitu Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Berdasarkan Bagan 2 yang terdiri dari 11 jalur, ditemukan bahwa hadis-hadis di atas diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah* walau terdapat beberapa rawi yang dinilai *shaduuq* (kedhabitannya kurang) yakni Al-Qasim bin auf, Mu'adz bin Hasyim, Abdush Shamad, Abdullah bin Muhammad, Khalaf bin Khalifah, Syarik bin Abdullah dan Muhammad bin Amru Selain itu, terdapat rawi yang dinilai *dhaif* yakni Ismail bin Ibrahim dan Ali bin zaid. Ditinjau secara keseluruhan, walaupun terdapat rawi yang *shaduuq* maupun *dhaif*, melalui *i'tibar* hadis ini memiliki rangkaian sanad yang

dibantu oleh riwayat-riwayat hadis yang saling menguatkan sehingga menjadikan hadis tersebut dinilai *shahih*.

Hadis di atas juga ditakhrij oleh Nashir al-Din al-Albani, beliau menyatakan hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi melalui jalur Abu Hurairah bernilai Shahih, sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui jalur Abdullah bin Abu Aufa bernilai hasan (Kumalasari, 2020). Ditinjau dari keotentikannya maka jumhur ulama menyatakan keshahihan hadis tersebut, karena selain diriwayatkan Abu Hurairah juga diriwayatkan oleh beberapa sahabat lainnya seperti Aisyah RA, Mu'adz bin Jabal, Qais bin Sa'ad dan Abdullah bin Aufa.

Setelah diteliti baik sanad maupun matan maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas secara kuantitas termasuk pada kategori *hadis mutawatir*. Juga berdasarkan penisbatannya hadis ini adalah hadis *marfu* yang memiliki sanad *muttasil*. Hadis ini juga tidak ditemukan adanya *syadz* maupun *'illat*, sebab adanya pendukung hadis yang menguatkan. Oleh karena itu, hadis tentang muslimah taat kepada suami ini merupakan hadis yang *shahih* dan *maqbul* sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah.

c. Hadis Muslimah menjalin Silaturahmi yang Baik

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَسِيرٍ فَأَخَذَ بِخَطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِرِمَامِ نَاقَتِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي بِمَا يُفَرِّقُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Utsman berkata; Aku mendengar Musa bin Thalhah bahwa Abu Ayyub Al-Anshari memberitahunya bahwa seorang badui menghadap Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam saat beliau berada dalam perjalanan, orang badui itu meraih tali kekang unta beliau lalu berkata; Wahai Rasulullah! Atau wahai Muhammad! Beritahukan padaku yang bisa mendekatkan ke surga dan menjauhkanku dari neraka? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahim" (Ahmad, 2009).

Redaksi hadis di atas mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi Lidwa Pusaka dengan menggunakan metode takhrij bi al-lafdzi, lafal yang

dicari yaitu **وَتَّصَّلُ الرَّجْمِ**. Berdasarkan penelusuran tersebut maka ditemukan dalam kitab Musnad Ahmad No. 22437.

Tabel 6. Daftar Rawi dan Sanad

Nama	Kunyah	Kalangan	Negeri Hidup	Tahun Wafat	Komentar Ulama
Khalid bin Zaid	Abu Ayyub Al-Anshari	Shahabat	Madinah	50 H	Shahabat
Musa bin Thalhah	Abu Isa	Tabi'ut Tabi'in biasa	Kufah	103 H	- Ibnu Hajar: Tsiqah Jalil - Adz-Dzahabi: Tsiqah Waqur, ahli ibadah
'Amru bin Utsman	Abu Sa'id	Tabi'in (Tidak berjumpa Sahabat)	Kufah	-	- Ibnu Hajar: Tsiqah - Abu Hatim; Shalih - Yahya bin Ma'in: Tsiqah
Yahya bin Sa'id	Abu Sa'id	Tabi'ut Tabi'in biasa	Bashrah	198 H	- Ibnu Hajar: Tsiqah Mutqin - An-Nasa'i: Tsiqah Tsabat - Ibnu Sa'd: Tsiqah Ma'mun

Tabel 6 mendeskripsikan daftar rawi pada hadis Musnad Ahmad No. 22437 beserta komentar ulama terhadap para rawinya. Proses *tahammul wal 'ada* hadis di atas menggunakan *shighat isnad* dengan lafadz *hadatsana, sami'tu* dan *akhbarahu* yang mengindikasikan bahwa mereka bertemu secara langsung. Sebagaimana telah dijelaskan lafadz *hadatsana* termasuk pada tingkatan martabat tertinggi, kemudian lafadz *akhbarahu* tingkatan kedua sedangkan lafadz *sami'tu* ini termasuk pada tingkatan tertinggi juga. Lafadz *sami'tu* tersebut memiliki makna saya telah mendengar yang menunjukkan bahwa seorang murid mendengar langsung dari gurunya.

Berdasarkan tabel 6, setelah diteliti rangkaian sanadnya maka hadis ini juga termasuk pada hadis *muttasil* yakni para perawi bersifat berkesinambungan karena memiliki historis antara guru dan murid begitu pula ditinjau dari negeri semasa hidup dan tahun wafatnya para perawi tersebut dapat dipastikan memiliki ketersambungan yang sangat memungkinkan mereka hidup sezaman dan bertemu satu sama lain. Penilaian para ulama terhadap kualitas pribadi rawi dan kapasitas intelektualnya dapat dinyatakan bahwa keseluruhan rawi termasuk *tsiqah*,

yakni 'adil dan dhabit. Kemudian ditinjau dari penisbatan hadis maka hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'* karena bersandar kepada Rasulullah Saw.

Dari segi kajian matan maka diperlukan metode perbandingan (*Muqaranah*) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan lafadz dalam matan, sehingga dapat diketahui adanya *syadz* atau *'illat* pada hadis ini.

Tabel 7. Perbandingan Matan

Nomor Hadis	Mukharrij	Sahabat	Matan Hadis
5524	Shahih Bukhari	Abu Ayyub al-Anshori	تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا قَالَ كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ
1309	Shahih Bukhari	Abu Ayyub al-Anshori	أَرَبٌ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ
14	Shahih Muslim	Abu Ayyub al-Anshori	تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ دَعِ النَّافَةَ
15	Shahih Muslim	Abu Ayyub al-Anshori	تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ دَا رَحِمِكَ
464	Sunan Nasa'i	Abu Ayyub al-Anshori	تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ
22437	Musnad Ahmad	Abu Ayyub al-Anshori	تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ
22448	Musnad Ahmad	Abu Ayyub al-Anshori	أَرَبٌ مَا لَهُ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا قَالَ كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ

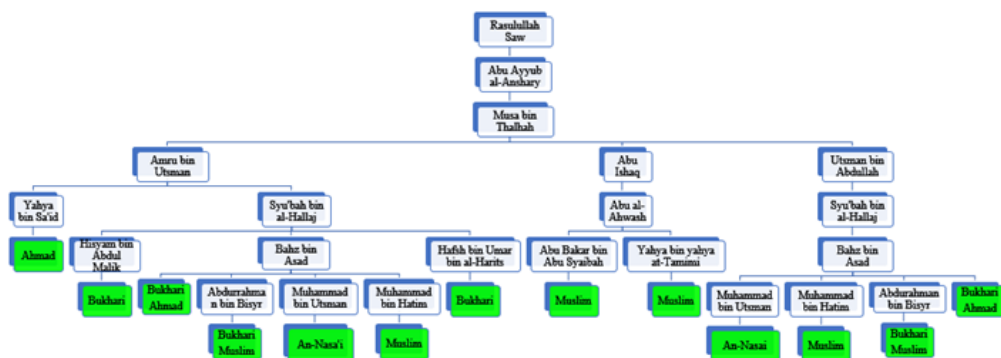
Tabel 7 mendeskripsikan redaksi matan dari berbagai sumber kitab hadis. Adapun melalui penelusuran tersebut ditemukan 7 hadis setema yang terdapat dalam 4 kitab Jami al-Shagir yakni pada kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad dan Sunan An-Nasa'i.

Makna matan pada hadis tentang menjalin silaturahmi ini bermakna segala perbuatan baik yang dilakukan terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada (Istianah, 2018). Silaturahmi dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan nasab maupun persaudaraan sesama umat muslim, bahkan kepada kaum nonmuslim. Hal ini menuntut setiap orang agar menjaga tali persaudaraan dengan dibina ketaqwaan serta melakukan perbuatan-perbuatan baik,

saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Alangkah mulia menyambung silaturahmi yang akan mewujudkan keberkahan dalam kehidupan seseorang. Dalam al-Qur'an kata taqwa dan silaturahmi selalu dirangkai beriringan sebagaimana hadis di atas juga disandingkan dengan bentuk keimanan. Artinya silaturahmi adalah salah satu karakteristik yang patut dimiliki oleh setiap orang yang beriman termasuk wanita muslimah yang bertakwa berarti ia akan selalu berbuat baik untuk menjaga silaturahmi dengan kehangatan dan kejujuran.

Berdasarkan perbandingan matan pada Tabel 7 yang memaparkan redaksi matan dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa redaksi matan tersebut memiliki makna yang sama persis. Tidak terdapat perbedaan yang saling bertolak belakang, dengan kata lain tidak terdeteksi adanya syadz maupun 'illat. Kandungan makna hadis juga sejalan dengan Al-Qur'an, hadis shahih lain dan sesuai akal logika, sehingga matan pada hadis ini bernilai shahih. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya syawahid atau mutabi' dalam jalur periwayatan hadis ini dapat dipelajari melalui Bagan 3 berikut.

Bagan 3. Takhrij Hadis dan I'tibar Sanad



Bagan 3 menunjukkan hasil takhrij dan i'tibar sanad hadis tentang muslimah menjalin silaturahmi. Dari bagan tersebut dapat diperoleh rawi-rawi yang meriwayatkan hadis dan jumlah *syawahid* atau *mutabi'* pada jalur periwayatannya. Namun setelah diteliti pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i tidak ditemukan *syawahid* maupun *muttabi'* pada periwayatannya. Dengan demikian, ditinjau dari jumlah perawinya hadis tentang muslimah menjalin silaturahmi ini merupakan hadis *Ahad Gharib* karena hanya ada seorang perawi dalam tiap tingkatannya. Yakni hadis ini diriwayatkan oleh satu sahabat saja yakni

Abu Ayyub Al-Anshary atau Khalid bin Zaid, sehingga dapat disebut dengan hadis *Gharib* karena hadis tersebut hanya diriwayatkan dengan satu sanad (Hassan, 2007). Adapun jalur antara Amru bin Utsman dan Muhammad bin Utsman memiliki persamaan, dimana pertemuannya melalui Syu'bah bin al-Hallaj. Namun rawi-rawi selanjutnya merupakan rawi yang sama, hanya saja ada keraguan dari Imam Bukhari pada rawi Muhammad bin Utsman sehingga beliau berkata "Aku ragu bahwa Muhammad bin 'Utsman yang menghafalnya dari (Syu'bah) akan tetapi yang benar adalah 'Amru bin 'Utsman (Bukhari, 2009). Hal ini menjadikan sanad pada Muhammad bin Utsman menyalahi sanad-sanad yang lain sehingga disebut *sanad syadz*. Sedangkan sanad 'Amru bin Utsman merupakan sanad yang diunggulkan atau disebut *sanad mahfuzh*.

Setelah dilakukan penelitian *i'tibar* sanad tersebut pada masing-masing tingkatan secara umum berkualitas *tsiqah*. Namun setelah ditelusuri terdapat adanya *syadz* pada salah satu jalur sanad, akan tetapi riwayat yang lain menguatkan hadis ini sehingga bernilai Shahih. Adapun redaksi matan yang terkandung tidak terdapat *syadz* maupun *'illat* dan tidak bertentangan dengan hadis shahih lain, al-Qur'an dan logika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang menjalin silaturahmi ini adalah hadis *maqbul* dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

Kesimpulan

Berdasarkan hadis-hadis tentang karakteristik muslimah yang terdapat dalam kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Ali Al-Hasyimi, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki kredibilitas rawi yang *tsiqah*, sanad *muttasil*, dan tidak terdapat *syadz* maupun *'illat* di dalamnya sehingga hadis-hadis tersebut berkualitas *Shahih* dan dapat digunakan sebagai hujjah. Baik secara sanad dan matan memiliki kredibilitas yang kuat dan tidak bertentangan dengan dalil yang shahih seperti Al-Qur'an, sehingga otentisitas dari hadis-hadis tersebut *maqbul* dan terpercaya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan mengenai karakteristik seorang muslimah terkhusus dalam penggunaan metode di bidang ilmu hadis. Penelitian ini juga disadari memiliki keterbatasan dalam penyajian takhrij hadis, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut secara komprehensif dan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. A. (2009). *Musnad Ahmad*. Lidwa Pusaka i-Software.
Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.

- Al-Hasyimi, M. A. (2020). *Pribadi Muslimah Ideal*. Al-Itishom.
- An-Nawawi, I. (2012). *Syarah Shahih Muslim*. Darus Sunnah Perss.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- At-Tirmidzi, A. I.-D. (2009). *Sunan Tirmidzi*. Lidwa Pusaka i-Software.
- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Bukhari, S. (2009). *Hadis Silaturahmi*. Hadis Sembilan Imam.
- Damayanti, A. R. (2019). *Gaya Selingkung Artikel Jurnal Di Indonesia*.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Sitasi Ilmiah Menggunakan Perangkat References pada Microsoft Word*. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fahmi, A. (2016). *Hadis tentang Larangan Berkhalwat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Falah, S. (2019). *Pelatihan Mendeley dan Anti-Plagiat untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa*. *The Community Engagement Journal*, 2(2), 1-5.
- Fikri, I. F. (2019). *Takhrij dan Fahm Al-Hadis Khuffat al-Jannah dalam kitab Adabul Alim wal al-Muta'allim*. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 67-101.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Habibah, S. (2015). *Akhlak dan Etika dalam Islam*. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hariyati, N. (2012). *Representasi Kepribadian Muslimah dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. Universitas IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hasanah, M. (2015). *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam*. *Jurnal Ummul Qura*, 6(2), 110-124.
- Hassan, A. Q. (2007). *Ilmu Mushthalah Hadits*. CV Penerbit Diponegoro.
- Hayati, N. (2019). *Hasan AL-Banna dan Konsep Kepribadian Muslimnya*. UIN Raden Intan Lampung.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Ampa, T., & Nurjannah, N. (2020). *Pengelolaan Referensi Karya Ilmiah Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Aplikasi Mendeley*. *PENGABDI*, 1(1).
- Istianah. (2018). *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus*. *Jurnal Riwayah*, 2(2), 199-210.
- Jamil, H. (2018). *Peran Wanita Muslimah dalam Pendidikan Anak Menurut Dr Muhammad Ali Al-Hasyimi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Karyanto, M. (2019). *Analisis Gaya Selingkung Artikel Jurnal*.
- Kholish, M. J. (2021). *Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw*. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83-96.
- Kumalasari, R. (2020). *Perempuan dan Ketaatan*. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 36-51.

- Mahmud, A. A. (2004). *Akhlaq Mulia*. Gema Insani Pres.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Munir, M., & Adawiyah, D. P. R. (2020). Potret Diri Wanita Muslimah. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(2), 254–285.
- Muslim, A. H. (2009). *Shahih Muslim*. Lidwa Pusaka i-software.
- Nurkamto, J., Bagian, I., & Pengalaman, B. (2010). Penulisan Artikel untuk Jurnal Ilmiah. *Retrieved From*.
- Penyusun. (2020). *Penggunaan Aplikasi Referensi untuk Karya Ilmiah*.
- Qardlawi, Y. (2008). *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*. Diva Press.
- Rahmulyani, R., Nasrun, N., Zuraida, Z., Nasution, N. B., Pristanti, N. A., & Miswanto, M. (2019). Mengembangkan Panduan Tugas Penelitian Mini untuk Siswa Semester Pertama yang Mendaftar Di Universitas Negeri Medan. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 9(4), 322–325.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70–80.
- Rosita, S. (2020). *Penafsiran Syekh Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi tentang Karakteristik Muslimah dalam Tafsir Asy-Sya'rawi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saifurrahman. (2016). Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyyah Islamiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 65–76.
- Samrin. (2019). Pendidikan Karakter. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120–143.
- Saputra, A. (2019). *Menajemen Sumber Referensi Ilmiah Menggunakan Aplikasi Zotero*. UPT Perpustakaan Unand.
- Sholahuddin, M. A., & Suyadi, A. (2008). *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia.
- Suanah. (2021). *Karakteristik Muslimah Ideal dalam Al-Quran (Kajian Tematik Tafsir Abdullah Yusuf Ali)*. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Suratmaputra, A. M. (2018). Reinterpretasi Hadis-Hadis Perempuan. *Jurnal Misykat*, 1(2).
- Widowati, D. F. (2019). *Ragam Gaya Selingkung Jurnal*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.